Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Volume 7 Nomor 6 Tahun 2026
https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi
e-ISSN: 2745-9985

Integrasi Literasi Digital dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tantangan, Peluang, dan Desain Konseptual TPACK Berbasis Ta'dib

Tri Rahayu Kurniasih*, Mukh Nursikhin
Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia
Email: trirahayu030223@gmail.com, ayahnursikhin@gmail.com*

Abstrak
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 menuntut penyesuaian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selama ini cenderung konvensional, dogmatis, dan menekankan aspek kognitif-normatif, agar relevan dengan karakteristik generasi digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi literasi digital dalam pengembangan kurikulum PAI, mengidentifikasi hambatan teknologis dan pedagogis yang dihadapi pendidik, serta merumuskan kerangka konseptual integratif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka terhadap artikel jurnal nasional dan internasional terbitan 2020–2026 yang relevan dengan kurikulum PAI dan literasi digital. Data dianalisis dengan teknik analisis isi tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data tematik, interpretasi teoretis, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan tiga tantangan utama implementasi literasi digital dalam PAI, yaitu terbatasnya kompetensi teknologi-pedagogis guru, kesenjangan infrastruktur digital antarwilayah, dan orientasi kurikulum yang masih terjebak pada target administratif dan kognitif. Sebagai respons, artikel ini mengusulkan model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) berbasis ta'dib yang memadukan literasi teknologi abad ke-21 dengan internalisasi adab sehingga digitalisasi pembelajaran tetap menjaga identitas spiritual dan moral peserta didik. Reformasi kurikulum PAI tidak cukup dengan pembaruan perangkat digital, tetapi memerlukan perubahan paradigma guru menjadi perancang kurikulum yang proaktif.
Kata Kunci: *Kurikulum PAI, Literasi Digital, Inovasi Pendidikan, TPACK, Ta'dib*

PENDAHULUAN

Dinamika global abad ke-21 ditandai oleh penetrasi teknologi digital ke hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan formal. Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum agar menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21, yaitu adaptif, kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membangun fondasi moral, spiritual, dan karakter peserta didik (Ikhsanudin et al., 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara idealisme pendidikan Islam dan pelaksanaan kurikulum PAI. Kurikulum PAI di jenjang pendidikan dasar dan menengah kerap dikritik karena bersifat monoton, normatif-kognitif, dan kurang responsif terhadap perubahan budaya masyarakat digital (Rahmi et al., 2025).

Keterbatasan orientasi tersebut berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama. Generasi saat ini tumbuh sebagai *digital natives* yang menghabiskan sebagian besar waktunya berinteraksi dengan gawai dan internet. Ketika dihadapkan pada pembelajaran PAI tradisional yang mengandalkan ceramah satu arah dan teks cetak tanpa variasi media, muncul resistensi psikologis terselubung yang membuat nilai-nilai agama dipandang usang dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hafi et al., 2025). Oleh karena itu, evaluasi dan inovasi kurikulum PAI berbasis literasi digital merupakan kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas pendidikan agama di era modern.

Literasi digital dalam kurikulum PAI tidak dapat dipahami sebatas keterampilan teknis mengoperasikan komputer, internet, atau aplikasi pembelajaran (Lisyawati et al., 2023). Literasi digital juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan etis dalam menilai, menganalisis, mengontekstualisasikan, dan memproduksi informasi keagamaan secara produktif dan aman di ruang digital. Di tengah derasnya arus informasi keagamaan yang tidak terverifikasi (hoaks keagamaan) dan menguatnya paham radikal di ranah digital, peserta didik memerlukan kurikulum PAI yang membekali mereka dengan literasi digital kritis sehingga mampu membedakan konten keagamaan yang bermanfaat dari konten yang memecah belah, ekstrem, atau manipulatif. Kajian terhadap mahasiswa pendidikan agama Islam juga menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan merupakan kompetensi yang perlu dibangun secara sengaja melalui pendidikan (Rusadi & Aripin, 2023).

Proses integrasi literasi digital ke dalam kurikulum PAI menghadapi berbagai kendala. Tantangan utama bersumber dari kesiapan sumber daya manusia. Sebagian besar guru PAI tergolong imigran digital dengan kompetensi teknologi-pedagogis yang terbatas (Hadi, 2025). Banyak pendidik memandang kurikulum sebagai dokumen administratif dari kementerian yang harus diikuti secara kaku, bukan sebagai panduan dinamis yang dapat diadaptasi. Beban administratif yang berat dan tuntutan pencapaian target hafalan kognitif membuat guru kehilangan waktu dan energi untuk mengeksplorasi media digital interaktif, seperti *augmented reality* untuk materi keagamaan, platform kuis interaktif (Kahoot, Wordwall), atau video edukatif berbasis animasi (Umam & Hamami, 2023). Selain itu, terdapat kesenjangan infrastruktur teknologi yang cukup lebar antardaerah di Indonesia. Digitalisasi kurikulum PAI berpotensi melahirkan ketimpangan mutu pendidikan baru jika diterapkan di daerah terpencil dengan akses internet dan listrik yang terbatas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti aspek-aspek parsial dari persoalan ini. Kajian tentang kompetensi guru PAI dalam perspektif TPACK telah dilakukan, antara lain melalui studi komparatif di madrasah aliyah ('Abid et al., 2025) dan kajian penerapan TPACK dalam pembelajaran PAI berbasis HOTS (Mas'un, 2022). Penelitian lain berfokus pada perluasan kompetensi literasi digital guru PAI (Reksiana et al., 2024), pengembangan e-modul untuk meningkatkan literasi digital dalam Kurikulum Merdeka (Hamdi & Jumrodah, 2023), pengaruh strategi *mobile seamless learning* dan literasi digital terhadap penguasaan konsep (Zikri, 2023), serta kaitan antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan kesiapan guru dalam literasi digital pendidikan Islam (Fattah et al., 2026). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan TPACK sebagai kerangka teknis-pedagogis yang netral nilai dan belum secara eksplisit mengintegrasikannya dengan landasan filosofis pendidikan Islam.

Celah inilah yang menjadi titik tolak artikel ini. Masalah yang bersifat multidimensional tersebut menunjukkan bahwa inovasi kurikulum PAI tidak sekadar soal pengadaan perangkat baru atau penggantian buku cetak dengan *e-book*, tetapi menuntut perubahan cara berpikir yang sistematis. Artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis urgensi integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI, (2) mengidentifikasi tantangan implementasinya di lapangan, dan (3) merumuskan desain konseptual yang memadukan literasi digital abad ke-21 dengan inti pendidikan Islam tradisional, yaitu konsep *ta'dib* (penanaman adab). Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis kerangka TPACK dengan konsep *ta'dib* Al-Attas sehingga pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat berlangsung harmonis tanpa menghilangkan ruh spiritualitas yang menjadi dasar pembinaan akhlak peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan penelitian bersifat konseptual-strategis dan menuntut pemahaman teoretis yang mendalam mengenai kurikulum PAI dan literasi digital (Moleong, 2017; Miles et al., 2014). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, menganalisis, dan menyintesis literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku teks, dokumen kebijakan kurikulum, serta laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Data sekunder dikumpulkan secara sistematis melalui penelusuran basis data ilmiah Google Scholar, ScienceDirect, Garuda, dan Scopus. Kata kunci yang digunakan meliputi "Kurikulum PAI", "Inovasi Pendidikan Islam", "Literasi Digital PAI", "Kurikulum Merdeka PAI", dan "TPACK PAI". Untuk menjamin kebaruan dan relevansi kontekstual, literatur acuan utama dibatasi pada terbitan tahun 2020–2026, mengingat pesatnya perkembangan teknologi pendidikan dalam lima tahun terakhir. Karya klasik dan buku metodologi di luar rentang tersebut (misalnya Al-Attas, 1980; Mishra & Koehler, 2006) digunakan secara terbatas sebagai landasan teoretis, bukan sebagai data temuan.

Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang diikutsertakan adalah artikel yang membahas aspek konseptual kurikulum PAI, kajian kurikulum PAI di lembaga pendidikan, persoalan digitalisasi pembelajaran PAI, atau kompetensi digital pendidik PAI. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau tidak berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dikeluarkan dari analisis. Korpus akhir yang dianalisis terdiri atas 22 sumber terbitan 2020–2026, yaitu 16 artikel jurnal dan 6 buku. Selain itu, 10 sumber terbitan sebelum 2020 digunakan sebagai landasan teoretis, metodologis, dan pembanding.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) bercorak tematik mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, temuan dari berbagai artikel dikelompokkan ke dalam tiga tema: (1) urgensi literasi digital dalam PAI, (2) kendala penerapan digitalisasi kurikulum di lapangan, dan (3) perumusan kerangka integrasi konseptual. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara sistematis dan ditafsirkan dengan membandingkan berbagai teori pengembangan kurikulum. Keabsahan temuan diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memperoleh kesimpulan yang kokoh dan objektif (Jasmine, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum PAI

Integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI kini bukan sekadar opsi tambahan atau tren, melainkan keharusan untuk menjaga efektivitas pendidikan agama. Peserta didik saat ini adalah penduduk asli digital yang memperoleh sebagian besar informasi dan stimulus visual dari dunia maya. Apabila kurikulum PAI tetap menggunakan format tradisional yang kaku dan berbasis hafalan, akan timbul disonansi pada diri peserta didik: ajaran agama dianggap terpisah dari kehidupan nyata mereka yang sepenuhnya digital. Integrasi teknologi digital terbukti mampu melampaui batasan ruang dan waktu dalam pembelajaran agama Islam (Hadi, 2025).

Sebagai ilustrasi, materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang kerap dianggap membosankan karena sarat hafalan tahun dan nama tokoh dapat diubah menjadi pengalaman visual yang menarik melalui teknologi *virtual reality* (VR) atau video animasi 3D interaktif yang menggambarkan

arsitektur peradaban Islam. Demikian pula, materi fikih ibadah seperti manasik haji dan umrah dapat diajarkan secara kontekstual dan praktis menggunakan simulasi digital atau aplikasi interaktif berbasis Android. Pengembangan metode dan media pembelajaran digital semacam ini terbukti meningkatkan keterlibatan aktif, motivasi intrinsik, dan retensi pemahaman konsep keagamaan peserta didik (Pratama et al., 2023).

Lebih jauh, urgensi literasi digital berkaitan erat dengan upaya membangun perisai ideologis bagi generasi muda muslim. Internet menghadirkan arus informasi keagamaan tanpa batas yang bercampur dengan paham radikal, ujaran kebencian, liberalisme ekstrem, serta hoaks keagamaan. Kurikulum PAI yang berorientasi literasi digital membekali peserta didik dengan perangkat analisis yang tajam. Peserta didik dilatih menerapkan prinsip *tabayyun* (verifikasi/klarifikasi) sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 ketika menerima klaim keagamaan di media sosial. Mereka dibimbing untuk memvalidasi sumber informasi, menilai kredibilitas tokoh agama di internet, serta memahami bahaya penyebaran desas-desus digital. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI berkontribusi signifikan dalam memupuk sikap moderat beragama (*wasathiyah*) di tengah keragaman masyarakat digital.

Hambatan dan Tantangan Implementasi di Lapangan

Meskipun potensi dan urgensinya besar, implementasi integrasi literasi digital di lapangan masih menghadapi hambatan yang bersifat multidimensional. Sintesis terhadap literatur yang mengkaji berbagai madrasah dan sekolah menunjukkan tiga hambatan utama, yaitu keterbatasan kompetensi pendidik, beban administratif dan penyampaian kurikulum yang konevnsional, dan kesenjangan infrastruktur teknologi dan aksesibilitas.

Sebagian besar guru PAI tergolong imigran digital. Keterbatasan mereka tidak hanya terletak pada kemampuan teknis atau kesenjangan keterampilan digital, tetapi terutama pada lemahnya integrasi teknologi dalam konteks pengajaran. Banyak pendidik beranggapan bahwa digitalisasi kurikulum PAI cukup dilakukan dengan memindahkan teks dari buku cetak ke format PDF atau menampilkan *slide* PowerPoint statis (Umam & Hamami, 2023). Pendidik belum terampil merancang pembelajaran berbasis proyek digital (*digital project-based learning*), memanfaatkan *learning management system* (LMS) secara efektif, maupun menyusun instrumen penilaian autentik yang interaktif. Keterbatasan ini bersumber dari belum tersedianya program pelatihan teknologi yang berkelanjutan, aplikatif, dan terstruktur bagi pendidik agama (Wati, 2024).

Kurikulum PAI selama ini dinilai terlalu padat dan menuntut pencapaian target hafalan serta nilai ujian kognitif yang tinggi. Akibatnya, guru terjebak dalam rutinitas administratif berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersifat formalitas untuk memenuhi tuntutan pengawas. Terbatasnya alokasi waktu PAI, yang umumnya hanya dua hingga tiga jam pelajaran per minggu, mendorong guru memilih jalan aman dengan metode ceramah agar seluruh materi buku teks tersampaikan sebelum ujian akhir semester. Ruang untuk berinovasi dengan metode kreatif atau mengajak peserta didik berdiskusi kritis tentang isu moral digital yang berkembang pun menjadi sangat terbatas (Mahfud, 2019).

Digitalisasi kurikulum berpotensi menimbulkan ketidakadilan baru dalam pendidikan apabila persoalan infrastruktur diabaikan. Sekolah di pusat kota dan madrasah swasta unggulan umumnya dilengkapi fasilitas komputer yang memadai, akses internet cepat, dan perangkat pribadi bagi setiap peserta didik. Sebaliknya, madrasah di perdesaan dan wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) masih menghadapi persoalan mendasar seperti pemadaman listrik yang sering terjadi, ketiadaan koneksi internet, dan kekurangan perangkat teknologi. Penerapan kurikulum PAI yang sepenuhnya

berbasis platform digital tanpa pemerataan infrastruktur fisik dari pemerintah dan kementerian terkait justru akan memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah (Lisyawati et al., 2023).

Desain Konseptual: Model TPACK Berbasis Ta'dib

Untuk menjawab kendala struktural dan pedagogis tersebut, artikel ini menawarkan desain konseptual yang memadukan teori kompetensi modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam tradisional, yang disebut kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) berbasis *ta'dib*. Kerangka TPACK dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006), yang menegaskan bahwa pembelajaran modern yang berhasil memerlukan keterpaduan tiga domain pengetahuan guru, yaitu pengetahuan materi, pengetahuan pedagogis, dan pengetahuan teknologi (Apriliani, 2020). Guru PAI tidak cukup memahami ajaran agama (CK) dan metode mengajar (PK), tetapi juga harus menguasai pemanfaatan teknologi (TK) untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, karena TPACK pada dasarnya menitikberatkan pembelajaran berbasis teknologi masa kini (Sumaryani et al., 2021).

Dalam ranah pendidikan Islam, kerangka TPACK yang lahir dari tradisi Barat tidak dapat diadopsi begitu saja secara sekuler, tetapi perlu dipadukan dengan konsep *ta'dib* Al-Attas. Pada model konvensional, pengetahuan materi (CK) berpusat pada hafalan teks fikih, akidah, dan sejarah; pengetahuan pedagogis (PK) dan teknologi (TK) diwujudkan dalam ceramah satu arah, pencatatan teks, serta penggunaan proyektor atau file PDF secara pasif. Sebaliknya, pada model berbasis *ta'dib*, nilai-nilai esensial agama diaplikasikan dalam konteks yang lebih nyata, didukung pendekatan *scaffolding* seperti pembelajaran berbasis proyek yang diiringi diskusi kritis, serta pemanfaatan media interaktif, video animasi, LMS, dan *augmented reality* dalam bidang keagamaan. Perbandingan kedua model tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Kerangka TPACK Konvensional dan TPACK Berbasis *Ta'dib*

Ranah Pengetahuan	TPACK Konvensional	TPACK Berbasis Ta'dib (Sintesis PAI)
Pengetahuan Materi (*Content Knowledge*/CK)	Berfokus pada penguasaan teks melalui hafalan serta pengkajian fikih, akidah, dan sejarah secara mendalam, tetapi dominan bersifat normatif-kognitif.	Mengaplikasikan nilai-nilai esensial ajaran agama ke dalam ruang digital agar lebih praktis, kontekstual, dan bermakna bagi keseharian peserta didik.
Pengetahuan Pedagogis (*Pedagogical Knowledge*/PK)	Terikat pada pola instruksi satu arah melalui ceramah, penyalinan materi, serta tekanan untuk mengejar target hafalan yang bersifat administratif.	Menggunakan pendekatan *scaffolding*, seperti pembelajaran berbasis proyek yang diiringi diskusi kritis, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam membangun pemahaman.
Pengetahuan Teknologi (*Technological Knowledge*/TK)	Pemakaian proyektor secara pasif, penelaahan dokumen PDF statis, atau sekadar menampilkan *slide* PowerPoint konvensional.	Memanfaatkan perangkat interaktif, tayangan animasi tiga dimensi, teknologi *virtual reality*, *learning management system* (LMS), serta beragam aplikasi berbasis Android dalam diskursus keagamaan.

Ranah Pengetahuan	TPACK Konvensional	TPACK Berbasis Ta'dib (Sintesis PAI)
Sintesis Integratif dan Orientasi Hasil	Memfungsikan teknologi sebatas instrumen penyampaian materi demi efisiensi kognitif.	Internalisasi adab (*ta'dib*): menyelaraskan kecakapan digital dengan penanaman budi pekerti, tradisi *tabayyun*, serta inovasi dakwah digital yang inklusif.

Sumber: Sintesis penulis (2026).

Tabel 1 menunjukkan bahwa melalui rekonstruksi model TPACK yang berpusat pada *ta'dib*, pemanfaatan teknologi digital oleh guru PAI diarahkan untuk menjangkau aspek afektif dan spiritual peserta didik. Pendidik tidak hanya mengajarkan penggunaan aplikasi penyuntingan video, tetapi juga membimbing peserta didik menerapkan keterampilan tersebut untuk menciptakan konten dakwah digital yang inovatif, menyejukkan, dan inklusif (Risdiyanto, 2024). Dengan kata lain, penerapan model TPACK memungkinkan guru mengintegrasikan ketiga domain pengetahuan untuk merancang pemanfaatan teknologi secara cerdas dalam mengajar, sekaligus mengembangkan potensi peserta didik dengan menjadikan *ta'dib* sebagai orientasi pengajaran (Setuju et al., 2025).

Selain itu, sistem evaluasi kurikulum PAI perlu bertransformasi dari penilaian kognitif konvensional berbasis kertas menuju penilaian autentik. Guru dapat mengevaluasi perkembangan karakter moral peserta didik melalui portofolio digital, rubrik pengamatan perilaku ibadah harian melalui aplikasi pelacak kebiasaan islami, atau penilaian sejawat (*peer assessment*) terhadap etika komunikasi digital peserta didik dalam forum diskusi kelas daring. Inovasi konseptual yang terencana ini menempatkan literasi digital sebagai elemen inti kurikulum, bukan sebagai materi tambahan yang membebani, melainkan sebagai sarana yang memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan di tengah era digital global.

KESIMPULAN

Pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital memerlukan integrasi literasi digital secara menyeluruh, terorganisasi, dan berkelanjutan. Kajian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum PAI tidak dapat ditunda untuk menjawab kesenjangan belajar pada generasi yang tumbuh bersama teknologi digital. Integrasi literasi digital membuka peluang luas untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui penyajian materi yang inovatif, sekaligus berfungsi sebagai perisai ideologis di ruang siber dalam menumbuhkan sikap moderat beragama berdasarkan prinsip *tabayyun*.

Implementasinya menghadapi tiga tantangan utama, yaitu terbatasnya literasi kurikulum dan kompetensi teknologi-pedagogis guru, beban administratif yang tinggi, serta kesenjangan fasilitas teknologi antardaerah, sehingga solusinya tidak dapat bersifat parsial. Artikel ini menawarkan desain konseptual model TPACK berbasis *ta'dib* yang mensintesiskan teori kompetensi guru modern dengan khazanah filsafat pendidikan Islam. Keberhasilan pembaruan kurikulum PAI sangat bergantung pada perubahan cara pandang pendidik, dari sekadar pelaksana aturan administratif menjadi perancang kurikulum yang aktif dan kritis. Diperlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Kementerian Agama dalam menyediakan pelatihan teknologi pembelajaran yang aplikatif serta pemerataan akses digital dasar, agar tujuan melahirkan generasi muslim yang unggul secara akademis, cakap secara digital, dan kokoh secara moral-spiritual dapat tercapai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan bertumpu pada data sekunder, sehingga model TPACK berbasis *ta'dib* yang diusulkan belum diuji secara empiris. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran kompetensi TPACK berbasis *ta'dib* bagi guru PAI, menguji keefektifan model melalui penelitian tindakan kelas atau penelitian dan pengembangan (*research and development*), serta membandingkan penerapannya di sekolah perkotaan dan madrasah di wilayah 3T.

DAFTAR PUSTAKA

'Abid, M. H., Nailasariy, A., & Khuzaifah. (2025). Pedagogical and professional competence of Islamic religious education teachers in the perspective of Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK): A comparative study at MAN 2 Sleman and MAN 2 Bantul. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education, 1*(1), 134–154. https://doi.org/10.14421/jire.12052

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Ghazali, A. H. M. (t.t.). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Ma'rifah.

Apriliani, D. (2020). *Merdeka belajar dengan desain TPACK framework*. CV. Pustaka Media Guru.

Basire, J. H. T., & Muhammad, S. A. R. (2024). *Pengembangan kurikulum PAI*. Deepublish.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dalimunthe, A. W., Hidayat, F., & Halimah, S. (2024). Teori-teori kurikulum yang diadopsi dalam pengembangan kurikulum PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 1*(4), 457–466.

Fattah, H. H., Hakim, L., & Hilmy, M. (2026). Digital literacy and Islamic education in Indonesia: Examining policy, learning practices, and teacher readiness. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 13*(1). https://doi.org/10.32678/geneologipai.v13i1.12938

Hadi, M. (2025). Inovasi kurikulum PAI berbasis teknologi digital: Peluang dan tantangan abad 21. *Jurnal Studi Islam Kontemporer, 6*(1), 88–101.

Hafi, F. B., Juliani, Bonarija, M., Khatimah, N., & Amalia, S. (2025). Upaya meningkatkan relevansi kurikulum pendidikan agama Islam dengan dinamika kehidupan modern. *Mesada: Journal of Innovative Research, 1*(2), 211–218.

Hamdi, & Jumrodah. (2023). Development of e-modules in increasing digital literacy in Islamic religious education subjects: An effort to support the implementation of the Kurikulum Merdeka. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 94–107. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11953

Hartawan, R. F. C. (2024). *Sejarah pengembangan kurikulum di Indonesia*. Litnus.

Ikhsanudin, I., Setiadi, W., & Nursikin, M. (2022). Inovasi dan literasi kurikulum pendidikan agama Islam di era globalisasi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 2*(1), 1–10. https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i1.416

Jasmine, K. (2014). Triangulasi data dalam analisis data penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(17), 826–833.

Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi digital pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 21*(2), 224–242.

Luke, A., & Freebody, P. (1999). Further notes on the four resources model. *Reading Online*.

Mahfud, C. (2019). Evaluation of Islamic education curriculum policy in Indonesia. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 9*(1), 34–43.

Mas'un. (2022). Konsep dan penerapan TPACK dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 16*(2), 187–206.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Pratama, M. A. R., Yulius, Latifa, M., & Syafrudin. (2023). Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dalam mendorong penanaman nilai-nilai kearifan lokal. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(1), 145–152.

Rahmi, Y. H., Zadri, M., Rusman, D., & Ilmi, D. (2025). Evaluasi dan inovasi pengembangan kurikulum PAI: Perspektif konsep dan literasi. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 331–347.

Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic religious education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(2), 402–420. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719

Risdiyanto, E. (2024). *Pengelolaan pembelajaran berbasis TPACK*. Wawasan Ilmu.

Rusadi, B. E., & Aripin, S. (2023). Religious digital literacy of Islamic education students at Indonesia State Islamic University. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(1), 90–110. https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305

Setuju, et al. (2025). *Model project based learning berpendekatan technological pedagogical content knowledge*. Kaizen Sarana Edukasi.

Sukirman. (2018). The curriculum evaluation of Islamic education study program of Tarbiyah and Teaching Sciences Faculty of State Islamic University of Raden Fatah Palembang. *Ta'dib: Journal of Islamic Education, 23*(1), 87–104.

Sumaryani, et al. (2021). *Warna warni praktik pembelajaran TPACK*. Cipta Prima Nusantara.

Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam sekolah dan madrasah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 15*(1), 1–16. https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556

Wati, M. W. (2024). Problematika evaluasi kurikulum PAI di madrasah ibtidaiyah. *Al Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8*(3), 1194. https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3750

Zikri, I. (2023). The impact of mobile seamless learning strategies and digital literacy on students' concept mastery in Islamic education courses. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1). https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i1.5343